



JTP2 IPS

PENGARUH STRATEGI PENILAIAN K-13 TERHADAP MOTIVASI DAN HASIL BELAJAR IPS-GEOGRAFI SISWA DI SMP NASIONAL DAN SMP BUDI MULIA PAKISAJI

Yuli Ifana Sari¹, Dwi Kurniawati²

Abstrak

Penilaian autentik menitikberatkan pada tiga aspek penilaian yaitu afektif, kognitif, dan psikomotor. Sistem penilaian autentik yang terdapat dalam kurikulum 2013 telah sesuai dan mampu untuk meningkatkan hasil dan motivasi belajar. Oleh karena itu dengan penerapan kurikulum yang baik akan menghasilkan output hasil belajar yang baik pula. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mengetahui: 1) Pengaruh yang signifikan antara strategi penilaian K-13 terhadap motivasi belajar siswa. 2) Pengaruh yang signifikan antara strategi penilaian K-13 terhadap hasil belajar siswa. Penelitian ini menggunakan penelitian yang bersifat kausal (sebab-akibat). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa Kelas VIII SMP Nasional dan SMP Budi Mulia Pakisaji tahun ajaran 2015/2016 yang berjumlah 268. Teknik sampling dalam penelitian ini adalah *Proportional random sampling*, bahwa sampel diambil 30% dari 268 siswa yaitu 86 siswa. Instrumen penelitiannya menggunakan angket, untuk memperoleh data yang baik dan benar, maka penggunaan instrumen harus diujicobakan terlebih dahulu. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: (1) teknik angket dan (2) teknik dokumentasi. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan *t-test*. Adapun tingkat signifikansi yang digunakan yaitu 5%. Penghitungan analisis data menggunakan program *SPSS*. Hasil analisis uji t menunjukkan bahwa pada strategi penilaian K-13 tidak berpengaruh yang signifikan terhadap motivasi dan hasil belajar.

Katakunci: Motivasi, Hasil belajar, dan Penilaian K-13.

Abstrak

Authentic assessment focuses on three aspects of the assessment that is affective, cognitive and psychomotor. Authentic assessment system contained in the curriculum in 2013 were appropriate and were able to increase the result and motivation to learn. With the implementation good curriculum will either produce output learning results good also. The purpose of this research is to analyze and know: 1) Significant influence of K13 assessment strategies to student learning motivation. 2) Significant influence of K13 assessment strategies to student learning outcomes. This research is causal. The population in this study were all students of Class VIII SMP and SMP Budi Mulia National Pakisaji academic year 2015/2016, amounting to 268 students. Proportional random sampling, the samples taken 30% of the 268 students are 86 students. The research instrument using a questionnaire, to obtain good data and correct, the use of the instrument should be tested first. Data collection techniques used in this study is: (1) technical questionnaires and (2) technical documentation. Testing the hypothesis in this study using a t-test. Adapun significance level used is 5%. Calculation of data analysis using *SPSS*. The results of t test analysis showed that the K-13 assessment strategies did not affect significantly to the motivation and learning outcomes.

Keyword: Motivation, learning outcomes, and assessment of K-13.

¹Universitas Kanjuruhan Malang _ ifana@unikama.ac.id

²Universitas Kanjuruhan Malang _ kurniawati96@yahoo.co.id

1. PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia terus mengalami perubahan disegala bidang diantaranya kurikulum, guru, dan siswa. Pembelajaran yang dilakukan sebelumnya hanya berfokus untuk menghasilkan aspek kognitif dirasakan kurang memenuhi standar pencapaian hasil pendidikan. Hal ini mengakibatkan hasil dari pembelajaran tidak dapat berkembang sesuai dengan kemampuan siswa terutama untuk mengembangkan kreatifitas dan sikap. Diperlukan sebuah perubahan yang tidak hanya untuk menghasilkan sebuah nilai diakhir pembelajaran tetapi proses dari kegiatan pembelajaran itulah yang menjadi hal penting dalam perkembangan siswa.

Kurikulum memegang kedudukan penting yaitu sebagai kunci dalam pendidikan. Hal ini dikarenakan kurikulum berkaitan dengan arah, isi, dan proses pendidikan. Kurikulum merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan dan juga menjadi pedoman pelaksanaan pembelajaran. Unsur-unsur yang terdapat dalam kurikulum yang utama adalah tujuan, isi atau materi, proses atau sistem penyampaian serta evaluasi.

Berdasarkan Kemendikbud 2013 mengenai Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum 2013 terdapat empat elemen perubahan didalamnya. Elemen tersebut antara lain struktur kurikulum (mata pelajaran dan alokasi waktu), proses pembelajaran, penilaian hasil belajar, dan ekstrakurikuler. Pada struktur kurikulum terdapat perubahan mengenai sistem mata pelajaran dan alokasi waktu disegala jenjang baik SD, SMP, SMA, dan SMK. Contohnya pada jenjang SMA terdapat mata pelajaran wajib dan mata pelajaran pilihan sesuai dengan bakat dan minat, penguangan mata pelajaran, dan jumlah jam bertambah 1 JP perminggu.

Perubahan pada proses pembelajaran antara lain: 1) standar proses yang semula terfokus pada eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi dilengkapi dengan mengamati, menanya, mengolah, menyajikan, menyimpulkan, dan mencipta; 2) belajar tidak hanya terjadi di ruang kelas, tetapi juga di lingkungan sekolah dan masyarakat; 3) guru bukan satu-satunya sumber belajar; 4) sikap tidak diajarkan secara verbal, tetapi melalui contoh dan teladan. Sedangkan dalam penilaian hasil belajar terdapat pergeseran dari penilaian melalui tes menuju penilaian autentik (mengukur semua kompetensi sikap, keterampilan,

dan pengetahuan berdasarkan proses dan hasil) yang artinya penilaian berbasis kompetensi, memperkuat PAP (Penilaian Acuan Patokan) yang berdasarkan skor, penilaian sesuai kompetensi isi, KD dan SKL, serta penilaian portofolio. Sedangkan ekstrakurikuler yang wajib dilaksanakan adalah kegiatan pramuka.

Pengembangan kurikulum 2006 menjadi kurikulum 2013 diharapkan dapat merubah pola pikir guru terutama terkait dengan standar penilaian. Sutrisno (2005:147) mengatakan bahwa "ada tiga faktor yang saling berkaitan dalam pendidikan yaitu tujuan, proses pembelajaran, dan evaluasi". Tujuan akan menjadi acuan bagi proses pembelajaran dan evaluasi. Proses pembelajaran menentukan apakah tujuan pendidikan tercapai atau tidak. Hanya dengan evaluasi yang benar tujuan pendidikan dapat diketahui hasilnya sehingga sangat bermanfaat sebagai umpan balik bagi jalannya pendidikan.

Evaluasi sebagai bagian dari proses pendidikan seharusnya bersifat menyeluruh dengan memperhitungkan aspek-aspek pembelajaran. Dalam artian penilaian yang dilakukan selama ini masih memfokuskan pada pengetahuan. Diperlukan evaluasi yang dilakukan secara bertahap terhadap hasil belajar yakni berdasarkan aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Oleh karena itu orientasi pendidikan diubah dalam kurikulum 2013 yang didalamnya mengacu pada ketiga aspek tersebut. Dalam kurikulum 2013, evaluasi yang digunakan tersebut dikenal sebagai penilaian autentik. Untuk itu diperlukan sebuah kajian untuk mengetahui apakah proses penilaian autentik berpengaruh terhadap motivasi dan hasil belajar siswa.

Orientasi kurikulum 2013 yakni terjadinya peningkatan dan keseimbangan antara kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Hal ini telah sejalan dengan UU No. 20 Tahun 2003 yang menjelaskan bahwa kompetensi lulusan merupakan kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, keterampilan dan pengetahuan sesuai standar nasional. Untuk itu dalam perkembangannya pada tahun ajaran 2013/2014 telah diberlakukan kurikulum 2013 yang didalamnya terdapat perubahan termasuk dalam penggantian standart penilaian yaitu dengan menggunakan penilaian autentik.

Penilaian autentik menitikberatkan pada tiga aspek penilaian yaitu afektif, kognitif, dan

psikomotor. Penilaian autentik mencoba menggabungkan kegiatan guru mengajar, siswa belajar, motivasi, keterlibatan siswa serta keterampilan siswa. Kegiatan ini dapat dilakukan penilaian secara langsung dan berkelanjutan. Artinya dalam melakukan penilaian tidak dilakukan berdasarkan rangking karena dalam penilaian ini melihat input siswa dengan berbagai kemampuan yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Penilaian autentik dapat dibuat oleh guru sendiri, guru secara tim atau guru bekerjasama dengan siswa. Penilaian dilakukan untuk memantau proses, kemampuan belajar, dan perbaikan hasil belajar siswa secara berkesinambungan.

Diharapkan adanya perubahan peran siswa sesuai penerapan kurikulum 2013. Peran siswa dalam pembelajaran berkembang menjadi partisipan aktif, membuat keputusan atas apa dan bagaimana mereka belajar, membangun pengetahuan dan keterampilan baru berdasarkan pengetahuan dan keterampilan yang dikuasai, memahami harapan dan didorong untuk menggunakan langkah-langkah penilaian diri, memantau pembelajaran sendiri untuk mengembangkan strategi belajar, bekerja sama dengan siswa lainnya serta melaksanakan pembelajaran autentik.

Peran guru sesuai kurikulum 2013 adalah melakukan pembelajaran aktif yang berpusat pada siswa. Hal yang dapat dilakukan antara lain mengenali dan mengakomodasi modalitas belajar yang berbeda, mendengarkan dan memperhatikan karakteristik siswa, mendorong dan memfasilitasi siswa dalam mengambil keputusan, mengatasi masalah dengan mengajukan pertanyaan terbuka untuk membantu siswa sampai pada kesimpulan atau pemecahan masalah.

Apabila semua komponen telah berjalan dengan baik maka akan berpengaruh pada hasil dan motivasi belajar siswa. Harris (2013) menekankan bahwa "posisi siswa sebagai pusat dalam pembelajaran menjadikan pengalaman, ketertarikan, dan gaya belajar sebagai fokus dalam membangun lingkungan pembelajaran aktif dan berpusat pada siswa". Pembelajaran yang berpusat pada siswa akan membuat siswa menjadi lebih termotivasi dalam belajar.

Mudjiman (2008) menyebutkan ada 8 faktor yang diperkirakan berpengaruh terhadap pembentukan motivasi belajar antara lain:

- (1) pengetahuan tentang kegunaan belajar;
- (2) faktor kebutuhan untuk belajar;
- (3) faktor kemampuan melakukan kegiatan pembelajaran;
- (4) faktor kesenangan terhadap ide melakukan kegiatan pembelajaran;
- (5) faktor pelaksanaan kegiatan pembelajaran;
- (6) faktor hasil belajar;
- (7) faktor kepuasan terhadap hasil belajar; dan
- (8) faktor karakteristik pribadi dan lingkungan terhadap proses pembuatan keputusan.

Sejalan dengan pendapat tersebut dan berdasarkan penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa sistem penilaian autentik yang terdapat dalam kurikulum 2013 telah sesuai dan mampu untuk meningkatkan hasil dan motivasi belajar. Oleh karena itu dengan penerapan kurikulum yang baik akan menghasilkan output hasil belajar yang baik pula. Berdasarkan latar belakang tersebut maka dilakukanlah penelitian "Pengaruh Strategi Penilaian Kurikulum 2013 terhadap Motivasi dan Hasil Belajar IPS-Geografi".

2. METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian yang bersifat kausal (sebab-akibat). Penelitian kausal digunakan untuk mengetahui hubungan sebab-akibat dari variabel-variabel yang diteliti untuk menjawab pertanyaan penelitian. Rancangan penelitian ini menggunakan dua sekolah yang ditetapkan sebagai subjek penelitian, yakni SMP Nasional yang menerapkan Kurikulum 2013 dibandingkan dengan SMP Budi Mulia Pakisaji yang menerapkan Kurikulum KTSP. Penelitian ini berusaha mencari pengaruh variabel bebas yang telah ditentukan, yaitu strategi penilaian K-13 (X) terhadap dua variabel terikat yaitu motivasi (Y1) dan hasil belajar (Y2).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa Kelas VIII SMP Nasional dan SMP Budi Mulia Pakisaji tahun ajaran 2015/2016 yang berjumlah 268. Menurut Arikunto (2006:120) apabila subjeknya kurang dari 100 lebih baik diambil semua, sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika subjek besar, penelitian mengambil antara 10% - 15% atau 20% - 25% atau lebih. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa sampel diambil 30% dari 289 siswa yaitu 86 siswa menggunakan teknik proporsional random sampling.

Instrumen penelitiannya menggunakan angket, untuk memperoleh data yang baik dan benar, maka penggunaan instrumen harus diujicobakan terlebih dahulu agar memenuhi syarat sebagai alat pengukur yang baik. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: (1) teknik angket dan (2) teknik dokumentasi. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan *t-test*. Adapun tingkat signifikansi yang digunakan yaitu 5%. Penghitungan analisis data menggunakan program *SPSS 16.0 for Windows*.

3. HASIL PENELITIAN Motivasi Belajar

Pengelompokan skor motivasi belajar menggunakan acuan skor akhir 80-100; sangat termotivasi, 60-79; termotivasi, 40-59; cukup termotivasi, 20-39; kurang termotivasi, dan 0-19; tidak termotivasi. Adapun rata-rata skormotivasi belajar sekolah eksperimen (Penerapan Kuriku-lum K-13) dan sekolah kontrol (Penerapan Kurikulum KTSP) dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1 Rata-rata Skor Motivasi Belajar

Sekolah	Strategi Penilaian	Rata-rata Skor	Kategori
Eksperimen	K-13	71	Termotivasi
Kontrol	KTSP	69	Termotivasi

Keterangan:

Kelas Eksperimen : SMP Nasional Kota Malang

Kelas Kontrol : SMP Budi Mulia Pakisaji

Hasil analisis uji *t independen sample t test* menunjukkan bahwa pada strategi penilaian K-13 diperoleh p1-level 0,170 dan p2-level 0,173 lebih besar dari 0,05. Hal ini berarti H_0 diterima dan H_1 ditolak sehingga tidak ada pengaruh yang signifikan strategi penilaian K-13 terhadap motivasi belajar.

Hasil Belajar

Nilai hasil belajar IPS dalam hal ini berasal dari nilai UTS siswa semester genap tahun ajaran 2015/2016.

Tabel 2 Rata-rata Nilai Hasil Belajar

Sekolah	Strategi Penilaian	Rata-rata Nilai
Eksperimen	K-13	70
Kontrol	KTSP	66

Keterangan:

Kelas Eksperimen : SMP Nasional Kota Malang

Kelas Kontrol : SMP Budi Mulia Pakisaji

Hasil analisis uji *t independen sample t test* menunjukkan bahwa pada strategi penilaian K-13 diperoleh p1-level 0,165 dan p2-level 0,170 lebih besar dari 0,05. Hal ini berarti H_0 diterima dan H_1 ditolak sehingga tidak ada pengaruh yang signifikan strategi penilaian K-13 terhadap hasil belajar.

4. PEMBAHASAN

Pengaruh Strategi Penilaian K-13 terhadap Motivasi

Hasil analisis data menunjukkan bahwa hasil skor rata-rata motivasi belajar di sekolah SMP Nasional Malang yang menggunakan K-13 memiliki skor lebih tinggi dari pada di SMP Budi Mulia Pakisaji. Namun hasil selisih kedua rata-rata motivasi belajar tersebut tidak terlalu berbeda jauh hal ini terbukti dengan skor rata-rata motivasi belajar di SMP Nasional yakni 71,22 sedangkan di SMP Budi Mulia yakni 69,42. Selisih skor rata-rata motivasi belajar hanya 1,8. Berdasarkan hasil analisis data tersebut maka temuan penelitian yang diperoleh yakni tidak ada pengaruh yang signifikan antara strategi penilaian K-13 terhadap motivasi belajar siswa.

Berdasarkan hasil angket yang telah diisi siswa di SMP Nasional Malang dapat dikatakan bahwa siswa cukup termotivasi terhadap strategi penilaian K-13. Namun komposisi siswa yang termotivasi dengan siswa yang cukup termotivasi lebih banyak siswa yang cukup termotivasi yakni sebanyak 27 siswa dan yang termotivasi hanya 9 siswa. Sedangkan hasil angket siswa di SMP Budi Mulia Pakisaji dengan menggunakan strategi penilaian KTSP menunjukkan bahwa jumlah siswa yang termotivasi hanya 6 siswa dan sisanya sebanyak 44 siswa cukup termotivasi. Dari kedua hasil angket tersebut dapat dijelaskan bahwa baik strategi penilaian K-13 dan KTSP hanya cukup memotivasi siswa dalam belajar. Hal inilah yang menjadi salah satu faktor mengapa dalam analisis data tidak terdapat pengaruh yang signifikan strategi penilaian K-13 terhadap motivasi belajar siswa.

Hasil penelitian Nasrullah dan Susanto (2015) menunjukkan bahwa "sekolah yang menerapkan efektifitas kurikulum 2013 cen-

derung menumbuhkan semangat motivasi siswa untuk belajar lebih baik". Sedangkan Sadriani dkk (2013) dengan hasil penelitiannya memaparkan bahwa "pembelajaran yang dilakukan dengan pendekatan saintifik dapat memotivasi belajar siswa hingga mencapai rata-rata 3,18 (baik) dan persentase keterlaksanaan mencapai 75.50% atau dikategorikan terlaksana dengan baik". Sementara penelitian ini dilakukan di SMP Nasional Malang dimana SMP tersebut telah menerapkan kurikulum 2013 tetapi kenyataannya dari hasil penelitian terhadap beberapa sampel siswa menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh antara strategi penilaian K-13 dengan motivasi belajar siswa.

Menurut hasil angket yang telah diperoleh, penerapan kedua kurikulum tersebut pada masing-masing sekolah kurang memberikan pengaruh terutama pada peningkatan motivasi belajar siswa. Hal ini diduga karena penerapan baik K-13 maupun KTSP kurang diterapkan secara maksimal apalagi kedua kurikulum tersebut sama-sama memiliki kekurangan. Mulyoto (2013) menjelaskan bahwa beberapa kekurangan yang terdapat pada kurikulum 2013 adalah sebagai berikut:

- (a) guru banyak salah paham, karena beranggapan dengan kurikulum 2013 guru tidak perlu menjelaskan materi kepada siswa di kelas, padahal banyak mata pelajaran yang harus tetap ada penjelasan dari guru;
- (b) banyak guru-guru yang belum siap secara mental dengan kurikulum 2013;
- (c) kurangnya pemahaman guru dengan konsep pendekatan Scientific;
- (d) kurangnya keterampilan guru merancang RPP;
- (e) guru tidak banyak yang menguasai penilaian autentik;
- (f) terlalu banyak materi yang dikuasai siswa;
- (g) beban belajar siswa dan termasuk guru terlalu berat, sehingga waktu belajar di sekolah terlalu lama.

Sedangkan kelemahan yang terdapat dalam KTSP yakni kurangnya SDM yang diharapkan mampu menjabarkan KTSP pada kebanyakan satuan pendidikan yang ada serta minimnya kualitas guru dan sekolah. Apabila kekurangan dari masing-masing kurikulum tidak segera teratasi maka ketercapaian kompetensi terutama pada siswa guna meningkatkan motivasi belajar tidak akan maksimal dan tujuan dari penerapan kurikulum tidak akan tercapai.

Sejalan dengan pernyataan tersebut artinya dibutuhkan usaha yang lebih dari semua pihak

sekolah guna meningkatkan motivasi belajar siswa terutama berkaitan dengan proses pembelajaran. Diketahui bahwa proses pembelajaran berperan penting dalam meningkatkan motivasi belajar siswa karena akan menciptakan pengalaman yang bermakna. Pengalaman bermakna ini didapatkan dalam proses pelaksanaan pembelajaran yang meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Proses pembelajaran dalam kurikulum 2013 ini mendorong siswa untuk melakukan kegiatan setiap harinya, baik secara kelompok maupun individu. Oleh karena itu siswa akan termotivasi untuk belajar dan terus belajar untuk menyelesaikan tugas yang diberikan.

Dorongan untuk belajar itulah yang akan menimbulkan motivasi belajar pada diri siswa. Kuat atau tidaknya dorongan pada diri siswa untuk belajar akan mempengaruhi hasil belajarnya. Motivasi belajar berperan penting dalam kestabilan siswa untuk belajar, serta memperjelas tujuan siswa dalam belajar. Setiap siswa memiliki tingkat motivasi yang berbeda. Siswa yang memiliki motivasi yang kuat menurut Sardiman (2001) dapat dilihat dari ciri-ciri sebagai berikut: "(1) Tekun dalam mengerjakan tugas, (2) ulet dalam menghadapi kesulitan, (3) menunjukkan minat terhadap permasalahan sekitar, (4) lebih senang bekerja mandiri, dan (5) ulet dalam memecahkan masalah".

Selain penjelasan di atas, pembelajaran yang melibatkan siswa secara total dengan menggunakan kompetensi dalam tiap diri siswa merupakan pembelajaran yang mampu memberikan motivasi belajar yang optimal kepada siswa. Siswa yang termotivasi belajar memiliki kreativitas yang tinggi untuk mencapai hasil belajar yang optimal. Selama pembelajaran berlangsung, siswa berupaya untuk mengungkapkan ide atau gagasan yang beragam, dengan berbagai sudut pandang masing-masing, berdasarkan pengalamannya masing-masing, dalam berinteraksi baik dengan temannya maupun dengan guru.

Siswapun harus mencoba memunculkan sikap-sikap positif dalam pembelajaran dengan cara melibatkan diri secara total sebagai pihak yang aktif dan memiliki peran utama dalam kegiatan pembelajaran. Kegiatan belajar di sekolah harus dilakukan siswa tanpa beban, tidak mendapat tekanan dari pihak manapun, dan dapat terlaksana karena adanya peran guru

menjadi motivator yang baik dan senantiasa memberikan arahan serta umpan balik terhadap hal-hal yang belum dipahami oleh siswa. Pembelajaran melibatkan siswa pada hal-hal yang konkrit dan nyata menjadikan suasana belajar menyenangkan bagi siswa.

Pengaruh Strategi Penilaian K-13 terhadap Hasil Belajar

Hasil temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan dalam strategi penilaian K-13 terhadap hasil belajar siswa. Berdasarkan analisis data yang diperoleh dari hasil UTS mata pelajaran geografi di SMP Nasional, rata-rata nilai hasil belajar siswa yakni 69,61 sedangkan di SMP Budi Mulia Pakisaji yakni 66,32. Jadi selisih hasil belajar dari kedua sekolah sangat kecil yakni hanya 3,29. Dikarenakan selisih yang sedikit berbeda dari hasil belajar kedua sekolah dengan penerapan kurikulum yang berbeda yakni K-13 di SMP Nasional Malang dan KTSP di SMP Budi Mulia Pakisaji maka dapat diartikan bahwa kedua kurikulum tersebut kurang memberikan pengaruh terutama pada peningkatan hasil belajar.

Penyebab tidak berpengaruhnya strategi penilaian K-13 terhadap hasil belajar diduga karena perolehan hasil belajar yang dianalisis hampir setara dengan perolehan hasil belajar KTSP. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan pada saat menerapkan penilaian K-13 dengan KTSP pada kedua sekolah tersebut. Masing-masing kurikulum sama-sama memiliki keunggulan dalam melakukan penilaian. Pada kurikulum K-13 menerapkan strategi penilaian autentik yakni pengukuran yang bermakna secara signifikan atas hasil belajar siswa untuk ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Penilaian autentik merupakan proses asesmen yang melibatkan beberapa bentuk pengukuran kinerja yang mencerminkan belajar siswa, prestasi, motivasi, dan sikap yang sesuai dengan materi pembelajaran.

Strategi penilaian KTSP menerapkan evaluasi berbasis kelas yang menekankan pada proses dan hasil belajar. Mengembangkan ranah pengetahuan, sikap, dan keterampilan berdasarkan pemahaman yang akan membentuk kompetensi individual. Ketiga ranah tersebut sering disebut sebagai pendekatan *Scientific* dengan langkah-langkah yang dilakukan secara ilmiah yaitu mengamati, menanya, menalar,

mencoba, dan membentuk jejaring memungkinkan siswa dapat mengembangkan kemampuan penalaran dan komunikasi. Pendekatan *scientific* tersebut juga terdapat dalam K-13, hal ini sesuai dengan penelitian Haerudin (2014:239) dengan judul Pengaruh Pendekatan *Scientific* terhadap Kemampuan Penalaran dan Komunikasi Matematika dan Kemandirian Belajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa "pendekatan *scientific* merupakan cara dalam proses pembelajaran pada Kurikulum 2013 yang diharapkan mampu memberikan kontribusi yang baik dalam upaya untuk meningkatkan kemampuan penalaran dan komunikasi matematik siswa SMP".

Berdasarkan pernyataan di atas artinya Kurikulum 2013 melanjutkan pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dengan mencakup kompetensi sikap (Afektif), pengetahuan (Kognitif), dan keterampilan (Psikomotor) secara terpadu. Sariono (2013:8) menjelaskan bahwa "perubahan dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menuju Kurikulum 2013 merupakan penyempurnaan, dan bukan perubahan yang bersifat radikal". Sehingga dalam menyikapi pemberlakuan Kurikulum 2013, guru harus lebih meningkatkan kompetensinya agar mampu membawa perubahan seperti yang diamanatkan dalam kurikulum tersebut.

Selain ditinjau dari segi kurikulum, kondisi sekolah baik guru, siswa dan berbagai fasilitas di dalamnya juga berpengaruh terhadap pencapaian hasil belajar. SMP Nasional Malang dan SMP Budi Mulia Pakisaji merupakan sekolah dengan kualitas yang sama. Kemampuan guru dalam menyampaikan materi sesuai dengan pelaksanaan kurikulum masing-masing, kemampuan siswa dalam memahami materi, serta fasilitas yang mendukung antara kedua sekolah tidak ada perbedaan. Artinya walaupun dengan kurikulum yang berbeda tetapi tidak ada perbedaan yang signifikan terhadap hasil belajar antara kedua sekolah.

Apapun bentuk kurikulum yang diterapkan pada suatu sekolah pasti memiliki tujuan yang sama yakni untuk meningkatkan kualitas pendidikan terutama bagi siswa kedepannya. Semua itu tergantung pada bagaimana cara menerapkan kurikulum sesuai dengan yang diharapkan, mendidik siswa sesuai dengan ketentuan yang terdapat pada kurikulum serta kemampuan guru dalam menyampaikan

pembelajaran. Apabila beberapa hal tersebut telah terlaksana dengan baik maka penerapan K-13 maupun KTSP akan memberikan dampak yang maksimal bagi pen-didikan terutama dalam meningkatkan penge-tahuan siswa.

5. PENUTUP

Strategi penilaian K-13 tidak berpengaruh yang signifikan terhadap motivasi belajar siswa. Dan strategi penilaian K-13 tidak berpengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar siswa. Saran bagi guru perlu menggunakan pembelajaran dengan Kurikulum 2013 dengan menerapkan metode pembelajaran bervariasi sehingga dapat membuat siswa lebih aktif dan memberikan perhatian serta dorongan agar siswa dapat terus termotivasi dalam belajar. Bagi peneliti lain perlu penelitian lanjutan untuk mengetahui pengaruh strategi penilaian K-13 terutama pada aspek autentik yang dilakukan pada sampel lain.

6. DAFTAR PUSTAKA

- [1] Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian suatu pendekatan praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- [2] Departemen Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum. 2009. *Penilaian Proyek*. Jakarta: Balitbang Depdiknas.
- [3] Harris, J., Spina, N., Ehrich, L. C., & Smeed, J. 2013. *Literature Review – Studentcentred schools make the difference*. Australia: AITSL.
- [4] Haerudin. 2014. *Pengaruh Pendekatan Scientific terhadap Kemampuan Penalaran dan Komunikasi Matematik dan Kemandirian Belajar*. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika Program Pasca Sarjana STKIP Siliwangi Bandung. Volume 1, Tahun 2014. ISSN 2355-0473.
- [5] Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Buku Panduan PLPG. 2012. Konsep Penilaian Autentik*. Jakarta: Balitbang Depdiknas.
- [6] Mudjiman, H. 2008. *Belajar Mandiri*. Surakarta: UNS Press.
- [7] Mulyoto. 2013. *Strategi Pembelajaran Di Era Kurikulum 2013*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.
- [8] Nasrullah, Hamid dan Arif Susanto. *Efektivitas Penerapan Kurikulum 2013 terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas X Program Keahlian Teknik kendaraan Ringan SMK Ma'arif 1 Kebumen*. *Jurnal Pendidikan Teknik Otomotif Universitas Muhammadiyah Purworejo*. Vol.05/No.01/ Januari 2015. ISSN: 2303-3738.
- [9] Sadriani, dkk. 2013. *Pengaruh Pendekatan Sainifik Terhadap Motivasi Belajar Sains Pada Siswa Kelas IV SD Inpres 1 Sidondo*, 6(3).
- [10] Sardiman, A.M. 2001. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- [11] Sariono. 2013. *Kurikulum 2013: Kurikulum Generasi Emas*. *E-Jurnal Dinas Pendidikan Kota Surabaya*; Volume 3: hlm.1-8.
- [12] Sutrisno. 2005. *Revolusi Pendidikan di Indonesia, Membedah Metode dan Teknik Pendidikan Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: ArRuz

